

Pemanfaatan Komoditas Kayu sebagai Kerajinan Desa Semoyo

Elisabeth Rettob, Alvin Christian Tjandra, Handika Arviano Anas Atmaja, Kurnia Putri Hardani, Rina Kezia, Marcellinus Tri Putra, Cristian Micky Putra Pramusetyo, Megaputri Dirgahayu Lolok Allo, Dean Ruby Kharisma Harahap⁹, Liem, Oliver Suryawijaya¹⁰, Agnes Natalia Putri Novria Bittikaka¹¹, Floriberta Binarti¹²

Universitas Atma Jaya Yogyakarta,

Jln. Babarsari No. 44, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: floriberta.binarti@uajy.ac.id

Received 14 Maret 2023; Revised -; Accepted for Publication 25 Mei 2023; Published 28 Mei 2023

Abstract — *Timber is a potential commodity that is mostly found in Semoyo Village. This potential needs to be developed and managed properly by the local community, so that it can improve the community's economy. For this reason, the author discusses the potential and processing of wood commodities in this journal. This wood commodity will be processed into a craft product in the form of wood decorations, household utensils, and woven crafts from wood fibers. The utilization of this wood commodity is carried out so that the wood products in Semoyo Village can be processed properly and provide income for the local community.*

Keywords — *wood commodity, village potential, Semoyo village, wood craft, marketing*

Abstrak — Kayu merupakan potensi komoditas yang paling banyak ditemukan di Desa Semoyo. Potensi ini perlu dikembangkan dan dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk itu penulis membahas potensi serta pengolahan dari komoditas kayu dalam jurnal ini. Komoditas kayu ini akan diolah menjadi sebuah produk kerajinan berupa hiasan dari kayu, peralatan rumah tangga, dan kerajinan anyaman dari serat kayu. Pemanfaatan komoditas kayu ini dilakukan agar hasil kayu yang ada di Desa Semoyo dapat diolah dengan baik dan memberikan pemasukan bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci — *komoditas kayu, potensi desa, Desa Semoyo, kerajinan kayu, pemasaran.*

I. PENDAHULUAN

Kelurahan Semoyo yang menjadi lokasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 3 merupakan salah satu dari 11 desa di Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kapanewon Patuk sendiri memiliki luas 72,04 km². Berdasarkan Data Biro Tata Pemerintahan SETDA DIY 2021, Desa Semoyo memiliki total jumlah penduduk 2.787 orang. Desa Semoyo juga merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Gunungkidul yang memiliki potensi alam seperti hutan rakyat [1]. Desa Semoyo merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Gunungkidul. Tempat wisata yang terkenal dari desa ini adalah hutan rakyat juga wisata air berupa air terjun yang menjadi potensi alam dari desa ini.

Kabupaten Gunungkidul menjadi lokasi Hutan Konservasi karena berhasil menanam 5 jenis pohon yang hingga sekarang berkembang dengan subur. Jenis pohon yang ditanam adalah akasia, jati, mahoni, sonokeling, dan sengon. Sebagai hutan

yang dilindungi warga Desa Semoyo diwajibkan untuk menanam pohon disekitar rumah masing-masing dengan syarat tidak dapat ditebang. Hal ini dilakukan pemerintah desa agar tetap menjaga keasrian wilayah desa. Bukan hanya itu saja, di Desa Semoyo juga berlaku peraturan yang mengatur kewajiban penanaman sepuluh buah pohon baru untuk setiap menebang satu jenis pohon. Tindakan ini dilakukan oleh Pemerintah Desa agar hutan lindung ini tetap terjaga dengan baik dan terus berkembang.

Hal ini juga bertujuan untuk menjaga satwa yang ada dan mengurangi resiko tandus serta kekeringan pada hutan tersebut. Masyarakat di Desa Semoyo berinisiatif dalam melakukan program penanaman pohon pada tiap keluarga dan tidak boleh ditebang. Hal ini bertujuan agar masyarakat setempat dapat merawat pohon tersebut dan menjadi ikon desa tersebut. Pada tahun 2004 wilayah Semoyo merupakan wilayah yang gersang, namun salah satu warga yang bernama Suratimin Sukro Utomo mengusulkan konservasi hutan rakyat yang hingga kini telah berkembang dengan baik. Sekitar 20 warga berpartisipasi dalam membentuk kelompok tani Masyarakat Peduli Petani (MPP), yang kemudian berganti menjadi Serikat Petani Pembaharu (SPP)[2].

Akasia sebagai salah satu jenis pohon konservasi di Kabupaten Gunungkidul dapat dimanfaatkan menjadi produk kerajinan atau dapat dijual dengan harga yang tinggi di pasar lokal maupun mancanegara[3]. Hal ini dapat dipertimbangkan karena jenis kayu akasia yang cenderung awet dan tahan lama, akasia tidak mudah mengalami kerusakan meski terdapat jamur, serangga, ataupun cuaca yang tidak menentu. Dengan karakternya yang mudah untuk dibentuk menjadikan akasia tergolong dalam jenis kayu yang dapat digunakan sebagai bahan kerajinan serta warna yang unik pada serat kayu[4].

Dengan adanya potensi desa tersebut, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi tersebut, seperti mebel, konstruksi rumah dan kayu bakar, dan kerajinan anyaman dari serat kayu. Memanfaatkan kayu jenis akasia tomentosa memiliki karakteristik material kayunya padat, teksturnya halus dan keras, sehingga menarik perhatian peminatnya karena masih sangat sedikit pemanfaatan kayu akasia sebagai kerajinan. Salah satu kayu yang dapat digunakan untuk meningkatkan keunikan motif pada produk adalah kayu akasia tomentosa karena memiliki kulit batang yang kasar, pecah-pecah menjadi bujur sangkar, dan berwarna putih keabu-abuan, yang memberi kesan estetik dan unik. Tujuan penelitian ini adalah agar dapat menemukan,

mengembangkan dan memperkenalkan potensi dari Desa Semoyo yang dapat menjadi inovasi bagi warga Desa Semoyo dalam memanfaatkan pohon akasia.

II. METODE PENGABDIAN

A. Waktu dan Area Pengabdian

Pengabdian KKN ini dilaksanakan dari tanggal 1 April hingga 31 Mei 2022 dan dilakukan secara daring. Lokasi pengabdian KKN periode 81 Kelompok 03, terletak di Desa Semoyo, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam program ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dan tidak dengan perantara, namun dari narasumber utama [5]. Narasumber yang dimaksud adalah salah satu pengrajin yang berada di spot foto objek wisata, dan pada saat itu kelompok melakukan wawancara kepada pengrajin tersebut disaat sedang memperbaiki kerusakan ranting pohon yang ada di objek wisata tersebut. Pertemuan ini dilakukan tanpa sengaja saat sedang berkunjung. Data primer dapat didapatkan dari hasil wawancara ataupun observasi terhadap subjek yang diteliti. Sementara itu, data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui perantara. Data sekunder dapat didapatkan melalui data dokumenter, atau arsip yang dicatat atau diperoleh dari pihak lain [6].

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam program ini adalah dengan melakukan studi kepustakaan [7], Studi kepustakaan merupakan sebuah kajian teoritis dan referensi lainnya yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam konteks sosial yang diteliti. Studi kepustakaan merupakan hal yang penting, karena dalam melakukan penelitian tidak akan lepas dari literatur ilmiah.

D. Metode Analisis Data

Analisis dan pembahasan dilakukan melalui identifikasi permasalahan yang didapatkan dari Desa Semoyo. KKN 81 Kelompok 03 berfokus pada permasalahan mengenai usaha kerajinan kayu yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Hasil dari identifikasi masalah ini kemudian akan dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan yang berisi mengenai data yang sudah didapatkan selama menjalankan kegiatan KKN periode 81.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

Setiap jenis kayu dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan atau dijual dengan harga tinggi di pasar domestik dan internasional. Kayu-kayu dengan karakteristik yang kuat, memiliki motif yang menarik, awet dan tahan lama tentunya akan sangat cocok untuk digunakan sebagai bahan kerajinan kayu. Untuk itu sangat disayangkan bagi Desa Semoyo jika tidak mampu memanfaatkan potensi kayu yang ada di desa ini. Mengingat potensi desa tersebut, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi

tersebut. Misalnya dengan membuat ornamen kayu, barang-barang rumah tangga, serta kerajinan anyaman dari serat yang ada pada kayu hasil pohon yang ada di desa ini.

Pemanfaatan jenis-jenis kayu tertentu, terutama pada kayu akasia yang memiliki karakteristik kayunya padat, berstuktur halus dan keras serta warna pohon yang menarik, dapat meningkatkan nilai estetika pada produk kayu yang dihasilkan, sehingga akan semakin banyak konsumen yang tertarik pada hasil-hasil kerajinan kayu masyarakat Desa Semoyo. Salah satu kayu yang dapat digunakan untuk menambah keunikan dekorasi produk adalah kayu akasia. Akasia yang memiliki jenis ranting muda berambut kuning, rapat, memiliki banyak duri, daun penopangnya berupa duri-duri kecil lurus yang panjangnya mencapai 4,5 cm (Gambar 1). Daun majemuk lebih menyirip, berseling, dengan tangkai daun 0,6-1 cm. Bunga berwarna putih atau putih kekuningan, kompleks. Sekitar 1-7 tonjolan berkumpul di ketiak daun di dekat ujung cabang. Buah polong, coklat tua. Kulit batangnya kasar, pecah-pecah menjadi bujur sangkar, dan berwarna putih keabu-abuan.[8]



Gambar 1. Pohon Akasia *Tomentosa* [10]

Budidaya akasia di Gunung Kidul terdiri dari 10 jenis akasia yaitu; Akasia Daun Lebar, Akasia *Mangium*, Akasia *Leptocarpa*, Akasia *Aulacocarpa*, Akasia *Crassicarpa*, Akasia *Oraria*, Akasia *Decurrens*, Akasia *Leocophloea*, Akasia *Lebeck*, Akasia *Tomentosa*. Namun salah satu pohon akasia yang dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan adalah Akasia *Tomentosa*. Akasia *Tomentosa* atau yang lebih sering dikenal dengan pohon klampis yang memiliki karakteristik, seperti tingginya mencapai 18 meter dengan diameter pohon sekitar 50 meter [9]. Kayu yang dihasilkan dari pohon ini memiliki ciri-ciri seperti kayunya padat, dan memiliki tekstur yang halus dan kasar [10].

Dengan karakteristik kayu yang seperti ini maka akasia dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat. Pemanfaatan kayu yang ada di desa ini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa ini. Dengan adanya keterampilan dan

kreatifitas yang dimiliki oleh masyarakat desa, maka tidak menutup kemungkinan desa ini akan menjadi lebih dikenal dengan hasil produk kerajinan kayunya. Contohnya seperti kota Jepara yang sudah berhasil untuk mendapatkan identitas sebagai kota pengrajin ukiran kayu dengan bahan-bahan kayu yang sangat baik, seperti jati dan mahoni [11]. Namun untuk mencapai hal tersebut masyarakat desa ini perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat mengelolah kayu dengan benar dan semaksimal mungkin. Hal inilah yang menjadi masalah bagi masyarakat Desa Semoyo. Warga Desa Semoyo akan melakukan pemanenan pohon yang diolah menjadi kayu bila sedang memerlukan dana. Maka pengolahan kayu menjadi sebuah kerajinan dapat menambah pemasukan bagi warga Desa Semoyo, bahkan menjadi penghasilan tetap, namun tetap memperhatikan keseimbangan ekosistem alam[2].

Untuk membantu masyarakat untuk menambah edukasi mengenai pemanfaatan pohon akasia ini, maka penulis menyusun sebuah program yang berisi tahapan-tahapan yang dapat dilakukan masyarakat untuk pemanfaatan kayu akasia yang ada di desa ini. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk dapat menghasilkan produk-produk kerajinan.

Proses produksi dari perancangan ide pembuatan kerajinan kayu terdiri dari 4 tahap perencanaan, yaitu tahap perancangan, tahap prefabrikasi, tahap fabrikasi, dan tahap pemasaran.

1. Tahap Perancangan

- Melakukan pengamatan atau observasi mengenai minat konsumen terhadap jenis kerajinan kayu, mulai dari bentuk dan tingkat fungsionalitas. Observasi dapat dilakukan secara langsung dengan melihat produk yang beredar di pasar untuk mempermudah mengumpulkan model kerajinan yang banyak diminati oleh konsumen. Minat konsumen juga dapat dilihat dari tingkat permintaan dan penjualan dari kerajinan kayu yang beredar. Contohnya pada tingkat penjualan dari kerajinan kayu yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Menentukan tujuan pembuatan produk kerajinan kayu melalui pengumpulan data atau brainstorming agar produk yang dihasilkan dapat sesuai dengan minat konsumen. Tujuan pembuatan dari produk ini dapat berupa pencapaian masyarakat sekitar dalam mendapatkan pendapatan tambahan dari hasil potensi alam yang ada atau dengan memperkenalkan hasil kerajinan kayu dari masyarakat sekitar kepada masyarakat luas.
- Memilih material kayu yang akan digunakan berdasarkan tujuan pembuatan produk. Jenis material kayu yang digunakan harus disesuaikan dengan spesifikasi dan fungsi tujuan yang telah ditetapkan agar dapat sesuai dengan luaran yang diinginkan.
- Merancang bentuk kerajinan kayu yang akan dihasilkan sesuai dengan tujuan produk yang telah

ditentukan dan menentukan target biaya produksi yang akan dikeluarkan.

2. Tahap Prefabrikasi

- Mengumpulkan kayu yang akan digunakan sebagai material pembuatan kerajinan sesuai dengan jenis kayu yang telah ditentukan. Bentuk kayu yang dikumpulkan pada tahap ini masih berupa log atau “gelondong”.
- Memotong sejumlah kayu yang tersedia menjadi beberapa ukuran yang berbeda sesuai dengan part atau bagian yang akan disusun menjadi suatu produk. Proses pemotongan ini dilakukan dengan menggunakan jenis mesin yang sesuai dengan spesifikasi yang ada sehingga dapat meminimalkan waktu pengoperasian yang dibutuhkan.

3. Tahap Fabrikasi

- Membuat masing-masing part atau bagian dari suatu produk. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kayu yang telah dipotong menjadi beberapa ukuran untuk membuat bagian produk seperti kaki-kaki meja dan bagian atas meja.
- Menghaluskan masing-masing part dengan menggunakan mesin otomatis agar mempermudah proses penghalusan untuk membuat tekstur dari produk menjadi tidak kasar.
- Menggabungkan part atau bagian produk yang telah dibuat dan dihaluskan untuk dirangkai menjadi satu kesatuan produk, yaitu produk berbentuk meja. Media penggabungan dari part yang digunakan dapat menggunakan material berupa paku, lem, ataupun dengan proses penggabungan tanpa menggunakan material tambahan yaitu dengan membuat sebuah slot bongkar pasang yang dapat mempermudah proses penggunaan dari pada konsumen nantinya.
- Melapisi setiap bagian dari produk dengan menggunakan plitur untuk menghasilkan warna kayu yang lebih mengkilap, sehingga pola dari kayu dapat terlihat dengan jelas dan melapisi kayu dengan menggunakan pernis agar dapat meningkatkan daya tahan kayu dari kerusakan. Selain untuk meningkatkan daya tahan, proses dari pelapisan ini juga dapat meningkatkan tingkat estetika dari produk sehingga meningkatkan minat konsumen terhadap produk yang dijual.
- Melakukan pengemasan produk agar mempermudah proses pengiriman dan melindungi produk agar tidak mudah mengalami benturan yang dapat mengakibatkan kerusakan pada kayu. Pengemasan merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses penjualan karena kemasan yang baik dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan kepuasan konsumen terhadap produk yang dijual dan layanan yang diberikan.

4. Tahap Pemasaran

- Mempublikasikan produk pada pasar lokal atau mancanegara melalui pemasaran online agar dapat memperluas konsumen yang didapat. Pemasaran dilakukan dengan menggunakan bantuan dari media sosial. Penggunaan media sosial dapat membantu masyarakat untuk memasarkan produk-produk kerajinan ini karena karakteristik dari media sosial yang cepat, mudah dan dapat digunakan kapan saja, dimana saja dan oleh siapapun asalkan terhubung dengan jaringan internet. Dengan karakteristik ini maka akan mudah bagi masyarakat untuk melakukan pemasaran produk kerajinannya dibandingkan melakukan pemasaran secara luring seperti membagikan selebaran atau menggunakan poster. Adanya media sosial juga dapat memperluas target pasar yang dapat dijangkau, sehingga produk yang dijual dapat semakin dikenal oleh masyarakat luas.
- Memperhitungkan biaya produksi, biaya pengiriman serta biaya tambahan untuk dapat menentukan harga jual dari produk, sehingga dapat mencapai keuntungan maksimal.

Gambar 2 memperlihatkan contoh pengaplikasian kayu akasia yang dapat diolah oleh warga Desa Semoyo dengan menuangkan ide kreatifitas yang mereka dapat kembangkan dari contoh yang telah disampaikan melalui gambar 2 tersebut. Adanya kreativitas ataupun inovasi yang diberikan pada produk yang dibuat dapat meningkatkan nilai jual dan tingkat persaingan antar kompetitor. Maka dari itu, diperlukan peningkatan kreativitas dan pemasaran akan produk agar dapat meningkatkan pendapatan juga target pasar dari para pelaku usaha kerajinan kayu akasia dari masyarakat Desa Semoyo.



Gambar 2. Inovasi dari Kayu Akasia

II. KESIMPULAN

Potensi yang dimiliki Desa Semoyo sangatlah unik dan menarik. Desa Semoyo biasa disebut desa konservasi karena desa ini menjadi salah satu desa yang memiliki kawasan hutan rakyat yang sering disebut Hutan Rakyat Desa Semoyo. Desa Semoyo merupakan Desa yang masih asri dan dipenuhi dengan pepohonan jenis-jenis pohonnya antara lain akasia, jati, sengon, mahoni, dan sonokeling. Setiap jenis kayu dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan tangan atau dijual dengan harga tinggi di pasar domestik dan internasional. Salah satunya seperti kayu dari pohon akasia *tomentosa* yang ada di desa ini. Mengingat potensi desa semoyo, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi desa semoyo. Misalnya dengan membuat ornamen kayu, barang-barang rumah tangga, serta kerajinan anyaman dari serat yang ada pada kayu hasil pohon yang ada di desa ini.

Dalam tujuan untuk menjadikan Desa Semoyo sebagai desa penghasil kerajinan dari bahan-bahan kayu, maka desa ini perlu memaksimalkan dengan baik penggunaan kayu akasia *tomentosa*. Dengan kemampuan masyarakat desa untuk memaksimalkan potensi komoditas kayu akasia *tomentosa* yang ada, maka akan membuka peluang bagi desa ini untuk dapat dikenal sebagai desa pengrajin kayu akasia *tomentosa* dan tentunya dapat membantu perekonomian masyarakat setempat. Dengan identitas ini maka Desa Semoyo juga akan membuka kesempatan untuk menarik para pembeli baik lokal maupun mancanegara untuk membeli produk-produk kerajinan kayu akasia *tomentosa* yang ada di desa ini. Semakin banyak orang yang tertarik dengan desa ini, maka Desa Semoyo akan semakin dikenal dan banyak orang yang tahu bahwa Desa Semoyo merupakan desa berpotensi yang menghasilkan kerajinan kayu dari pohon akasia *tomentosa*.

Dengan ide dan gagasan yang masih berbentuk laporan dan tulisan, kelompok kami berharap agar program ini dapat menjadi referensi Desa Semoyo untuk memaksimalkan potensi yang sudah sangat baik ini. Pembangunan bisa dimulai dari fasilitas untuk masyarakat untuk membuat kerajinan, tentu saja diikuti dengan pembinaan sumber daya manusia, pembentukan karakter, dan identitas desa yang lebih baik lagi, agar dapat menjadi ciri khas untuk mengundang lebih banyak wisatawan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas penyelenggaraan Program Kuliah Kerja Nyata periode 81.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Jumlah Penduduk KAPANEWON PATUK, KABUPATEN GUNUNGKIDUL, D.I Yogyakarta SEMESTER II 2021 Menurut Jenis Kelamin." <https://kependudukan.jogjaprov.go.id/statistik/penduduk/jumlahpenduduk/17/0/04/03/34.clear> (accessed May 31, 2022).

- [2] T. Suhartati, R. H. Purwanto, A. Setyarso, F. Kehutanan, U. Gadjah, and M. Yogyakarta, "Karakteristik Pengelolaan Hutan Rakyat Dalam Perspektif Sistem (Studi di Desa Semoyo Kabupaten Gunung Kidul) Characteristics of Community Smallholder Forest Management in a Systems Perspective (Study at Semoyo Village , Gunung Kidul Regency)," *J. Hutan Trop.*, vol. 9, no. 3, pp. 355–364, 2021.
- [3] B. Guide, "12 Jenis Kerajinan dari Kayu yang Mudah Dibuat dan Dijual di Pasaran, Apa Saja? (2021)," 2021. <https://bp-guide.id/AXZvH0Xg> (accessed Jun. 01, 2022).
- [4] Hanifa, "6 Fakta Kayu Akasia yang Jarang Orang Tahu. Cocok untuk Perabot!," 2021. <https://www.99.co/blog/indonesia/fakta-menarik-kayu-akasia/> (accessed Jun. 01, 2022).
- [5] G. T. A. Totok Rudianto, Mislinawati, "Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan Dan Keterampilan Auditor Terhadap Kualitas Audit." 2020.
- [6] "Data Sekunder adalah Jenis Data Tambahan, Ketahui Ciri-ciri dan Contohnya | merdeka.com." <https://www.merdeka.com/jateng/data-sekunder-adalah-jenis-data-tambahan-ketahui-ciri-ciri-dan-contohnya-kl-n.html> (accessed May 31, 2022).
- [7] Y. Z. Ansori, I. A. Budiman, and D. S. Nahdi, "Islam Dan Pendidikan Multikultural," *J. Cakrawala Pendas*, vol. 5, no. 2, pp. 110–115, 2019, doi: 10.31949/jcp.v5i2.1370.
- [8] H. A. Oramahi, F. Diba, and Wahdina, "Antifungal Activity of Liquid Smoke from (Acacia mangium WILLD) and (Vitex pubescens VAHL) Wood Wastes," *Bionatura-Jurnal Ilmu-ilmu Hayati dan Fis.*, vol. 13, no. 1, pp. 79–84, 2011.
- [9] "Pohon Akasia: Jenis, Ciri-ciri dan Manfaat Akasia (Up 2022)," *Lindungi Hutan*, 2022. <https://lindungihutan.com/blog/jenis-ciri-ciri-dan-manfaat-pohon-akasia/> (accessed May 31, 2022).
- [10] Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DI Yogyakarta, "Keaneekaragaman Akasia di Daerah Istimewa Yogyakarta | Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY," *Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DI Yogyakarta*, 2022. <https://dlhk.jogjaprovo.go.id/keaneekaragaman-akasia-di-daerah-istimewa-yogyakarta> (accessed May 31, 2022).
- [11] A. Ichsan, "Pesona Ukiran Kayu Jepara | Inacraft News," 2019. <https://www.inacraftnews.com/pesona-ukiran-kayu-jepara/> (accessed May 31, 2022).
- [12] S. U. Sinambela, Burhanuddin, and S. M. Kartikawati, "Habitat Dan Asosiasi Pasak Bumi (Eurycoma Longifolia Jack) Di Bukit Benuah Kapanewon Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya," *J. Hutan Lestari*, vol. 5, no. 3, pp. 789–798, 2017.



Handika Arviano Anas Atmaja, prodi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Kurnia Putri Hardani, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Liem, Oliver Suryawijaya, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Marcellinus Tri Putra, prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Megaputri Dirgahayu Lolok Allo, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Rina Kezia, prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Floriberta Binarti, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

PENULIS



Agnes Natalia Putri Novria Bittikaka, prodi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Alvin Christian Tjandra, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Cristian Micky Putra Pramusetyo, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Elisabeth Rettob, prodi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.